

PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *NET PROFIT MARGIN* DAN *TOTAL ASSET TURNOVER* TERHADAP *EARNING PER SHARE*

(Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Sub Sektor Kimia Periode 2011 – 2015)

Welas
Duci

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur Jakarta
Jl. Raya Ciledug, Petukangan Utara, Jakarta Selatan 12260
Email: welas_bl@yahoo.com

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio net profit margin* dan *total assets turnover* terhadap *earning per share* (studi empiris pada perusahaan publik sub sektor Kimia Periode 2011–2015). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini mengambil sampel 9 perusahaan dari populasi sebanyak 10 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder, berupa laporan keuangan perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Metode penelitian yang digunakan adalah pengujian hipotesis dengan analisis pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, analisis regresi linier berganda, pengujian hipotesis yang terdiri dari Uji t dan Uji *Goodness of Fit Test* (Uji-F), dan analisis koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* terhadap *Earning Per Share*, dan tidak adanya pengaruh antara *Current Ratio* dan *Net Profit Margin* terhadap *Earning Per Share*.

Kata Kunci : *Earning Per Share*.

ABSTRACT

The purpose of research is to study the influence of the current ratio, debt to equity ratio net profit margin and total asset turnover to earnings per share (empiris studies on public companies subsector Chemical Period 2011-2015). The population in this study is a sub company of the chemical sector listed on the Indonesia Stock Exchange 2011-2015 period. The sampling technique used purposive sampling method. This study took a sample of 9 companies out of a population of 10 companies. This study uses secondary data, such as company financial statements chemical subsectors listed on the Indonesia Stock Exchange Period 2011-2015. The method used is hypothesis testing with test analysis the classical assumption of normality test, multicollinearity, heteroscedasticity test and autocorrelation test, multiple linear regression, hypothesis testing which consists of t test and the Test of Goodness of Fit Test (Test -F), and coefficient of determination (R2). The results showed that the influence of Debt to Equity Ratio and Total Asset Turnover on Earning Per Share, and lack of influence between the Current Ratio and the Net Profit Margin to Earning Per Share.

Keywords: Earning Per Share.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia saat ini perkembangan perekonomian semakin pesat dan adanya persaingan ekonomi bisnis yang secara global mendorong para pelaku usaha berupaya meningkatkan aktivitas perusahaannya. Salah satu aspek yang mengalami perkembangan cukup pesat adalah perusahaan industri manufaktur sektor kimia (*Chemical*) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Industri kimia merupakan salah satu contoh sektor industri yang sedang dikembangkan di Indonesia dan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar bagi pendapatan negara. Dengan kebutuhan industri-industri kimia saat ini maka

kebutuhan akan bahan baku industri kimia tersebut pun semakin meningkat. Sektor industri dasar dan kimia mewakili unsur dasar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hampir semua barang yang kita gunakan setiap hari merupakan produk dari perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia merupakan pasar modal untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang atau modal sendiri. Pasar modal di Indonesia saat ini semakin melaju bahkan berkembang dengan pesat, hal ini dapat dilihat dengan semakin bertambah jumlah saham yang diedarkan atau diperdagangkan dan semakin tingginya jumlah perdagangan saham pada Bursa Efek Indonesia.

Keberadaan pasar modal disuatu negara bisa menjadi acuan untuk melihat tentang bagaimana kegairahan dan dinamisnya bisnis negara yang bersangkutan dalam menggerakkan berbagai kegiatan ekonomi. Pasar modal pada dasarnya berfungsi sebagai lembaga perantara, yaitu menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Pasar modal merupakan salah satu alternatif investasi bagi para investor selain itu juga menjadi salah satu sumber penunjang kemajuan ekonomi suatu negara. Secara umum, investasi merupakan penanaman modal atau dana pada saat ini dengan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Berinvestasi saham di pasar modal akan memperoleh keuntungan berupa *dividen* dan *capital gain*. Hal ini menarik perhatian para investor atau pemilik modal untuk berinvestasi di pasar modal (Ismail, Tommy dan Untu 2016)

Namun dalam berinvestasi di pasar modal tidak lepas dari risiko, oleh karena itu investor harus memerlukan sebuah indikator yang cukup baik dalam mengambil keputusan sebelum berinvestasi. Salah satu indikator tersebut adalah *Earning Per Share*. Para calon pemegang saham tertarik dengan *Earning Per Share* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan. Menurut Fahmi (2014) *Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. *Earning Per Share* menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memberikan pengembalian (*return*) kepada pemilik perusahaan. Besarnya *Earning Per Share* ini diharapkan akan mampu mempengaruhi tingkat kepercayaan para investor dalam berinvestasi. Dengan demikian semakin besar *Earning Per Share* maka semakin bagus kinerja perusahaan tersebut. Namun dalam memprediksi *Earning Per Share* kedepan diperlukan sebuah alat analisis untuk mengetahui informasi keuangan yang dihasilkan bermanfaat untuk mengetahui perkembangan *Earning Per Share*. Salah satu alat analisis tersebut adalah analisis rasio keuangan. Rasio dalam analisis laporan keuangan merupakan angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Ada beberapa jenis rasio keuangan yang bisa digunakan untuk mempengaruhi *Earning Per Share*. Namun dalam penelitian ini digunakan rasio keuangan antara lain : Rasio Likuiditas berupa *Current Ratio*, Rasio *Leverage* berupa *Debt to Equity Ratio*, Rasio Profitabilitas berupa *Net Profit Margin* dan Rasio Aktivitas berupa *Total Asset Turnover*.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah ada pengaruh *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan publik sub sektor kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
- b. Apakah ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan publik sub sektor kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
- c. Apakah ada pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan publik sub sektor kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
- d. Apakah ada pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan publik sub sektor kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Rasio dalam Analisa Laporan Keuangan

Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2016) rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan *ilikuid*. Salah satu jenis rasio likuiditas adalah *Current Ratio*. Menurut Munawir (2012) *Current Ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current Ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan (*Margin of Safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio *Leverage* atau Solvabilitas

Menurut Harahap (2016) rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Salah satu rasio solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio*. Menurut Kasmir (2016) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Menurut Harahap (2016) *Debt to Equity Ratio* menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal (Equity)}}$$

Rasio Profitabilitas

Menurut Sartono (2015) rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Salah satu rasio profitabilitas adalah margin laba bersih (*Net Profit Margin*). Menurut Kasmir (2016) margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Menurut Hery (2016) *Net Profit Margin* sebagai salah satu jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk menghitung besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih di suatu perusahaan.

$$\text{Net profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

Rasio Aktivitas

Menurut Fahmi (2014) rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Salah satu jenis rasio aktivitas adalah *Total Asset Turnover*. Menurut Fahmi (2014) *Total Asset Turnover* disebut juga dengan perputaran total aset. Rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi secara efektif. Menurut Kasmir (2016) *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Menurut Harahap (2016) *Total Asset Turnover* menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan.

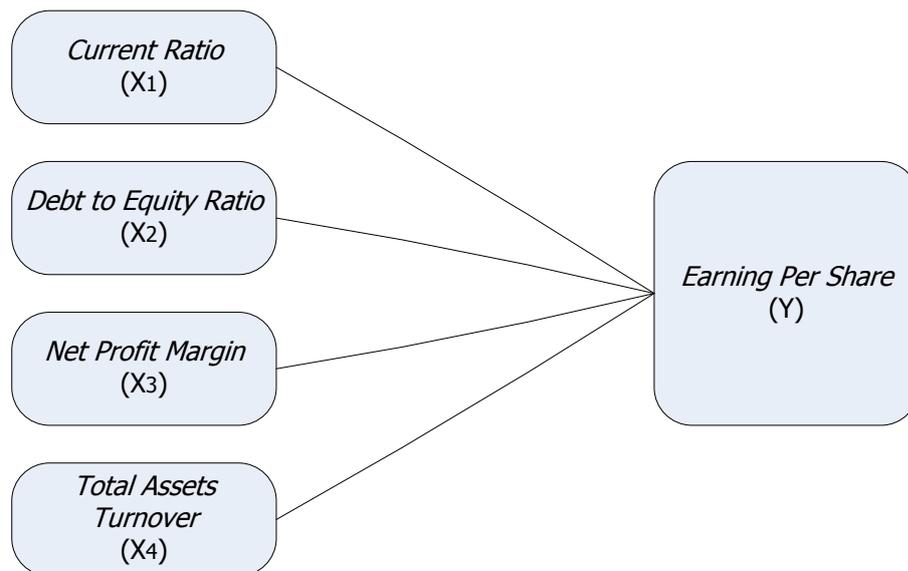
$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan (sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

Rasio Nilai Pasar

Menurut Fahmi (2014) Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang. Salah satu jenis rasio nilai pasar adalah *Earning Per Share*. Menurut Fahmi (2014) *Earning Per Share* atau laba per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Menurut Harahap (2016) *Earning Per Share* menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Kerangka Pemikiran



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis Penelitian

Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share*

Menurut Kasmir (2016) *Current Ratio* atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Kondisi perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *Current Ratio* (rasio lancar) terlalu tinggi juga dianggap tidak baik (Fahmi,2014). Apabila perusahaan mampu meningkatkan nilai *Current Ratio* maka bisa dianggap bahwa perusahaan sedang dalam keadaan baik atau bisa dikatakan kinerja perusahaan sedang dalam keadaan bagus. Hal ini juga akan mempengaruhi keuntungan dari setiap lembar saham yang diterima perusahaan (*Earning Per Share*) karena apabila keuntungan perusahaan besar maka *Earning Per Share* perusahaan juga akan meningkat (Hanafiah,2014). Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Uno, Tawas, Van Rate (2014) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka hipotesis pertama dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earning Per Share*

Menurut Harahap (2016) *Debt to Equity Ratio* menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Dengan demikian, apabila perusahaan mampu merendahkan nilai *Debt to Equity Ratio* maka bisa dianggap bahwa kinerja perusahaan sedang dalam keadaan bagus. Hal ini juga akan mempengaruhi keuntungan dari setiap lembar saham yang diterima perusahaan (*Earning Per Share*) karena apabila keuntungan perusahaan besar maka *Earning Per Share* perusahaan juga akan meningkat (Hanafiah, 2014). Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Shinta dan Laksito (2014) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh

positif yang signifikan terhadap *Earning Per Share*. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka hipotesis kedua dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*.

Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Earning Per Share*

Net Profit Margin mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan. *Net Profit Margin* yang tinggi menandakan kinerja perusahaan yang semakin produktif dan semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hal ini dikarenakan *Net Profit Margin* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyisakan margin yang tinggi atas kompensasi bagi pemilik yang telah menyediakan dananya untuk suatu risiko. Dengan demikian *Net Profit Margin* yang tinggi akan memberikan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham sehingga *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (Shinta dan Laksito, 2014). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka hipotesis ketiga dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃: *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*.

Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Earning Per Share*

Menurut Fahmi (2014) *Total Asset Turnover* disebut juga dengan perputaran total aset. Rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif. *Total Asset Turnover* mengukur perputaran dari semua aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan pemegang saham dengan memaksimalkan penggunaan aktiva untuk meningkatkan pendapatan perusahaan dan mencetak laba (Nugrahani, 2016). Penelitian Winaro (2010) yang menyatakan bahwa meningkatnya efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya akan meningkatkan laba yang tersedia bagi pemegang saham. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Vira (2016) yang menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka hipotesis keempat dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄: *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pengujian hipotesis (*hypothesis testing*). Dimana pengujian hipotesis biasanya menjelaskan sifat hubungan dan pengaruh tertentu antara variabel bebas (*variable independent*) terhadap variabel terikat (*variable dependent*) (Sekaran, 2015). Melalui pengujian hipotesis maka dapat diketahui dari keempat variabel independen (*Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Total Asset Turnover*) yang secara signifikan akan mempengaruhi variabel terikat (*Earning Per Share*). Sehingga dapat diketahui besarnya pengaruh variabel bebas (*variable independent*) terhadap variabel terikat (*variable dependent*).

Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugioyono (2015) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Secara umum ada dua jenis teknik pengambilan sampel yaitu *Probability Sampling* dan *Non Probability Sampling*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Probability Sampling*. *Non Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Salah satu teknik sampel ini adalah *Sampling Purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dimana sampel dipilih berdasarkan penilaian peneliti dengan tujuan untuk memperoleh satuan *sampling* yang memiliki karakteristik atau kriteria yang dikehendaki dalam pengambilan sampel. Teknik penarikan sampel pada penelitian ini harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Perusahaan Sub Sektor Kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
- b. Perusahaan Sub Sektor Kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang memiliki laporan keuangan yang lengkap selama periode penelitian 2011-2015.

Berdasarkan kriteria tersebut di atas maka jumlah sampel yang digunakan dalam perusahaan sub sektor kimia sebanyak 9 perusahaan dari 10 perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Data penelitian ini diperoleh dari *Indonesian Stock Exchange (IDX)* dengan mengakses situs www.idx.co.id.

Operasionalisasi Variabel

Tabel 1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala	Sumber
<i>Current Ratio</i>	$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar}$	Rasio	Munawir (2012:104)
<i>Debt to Equity Ratio</i>	$Debt\ To\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Modal\ (Equity)}$	Rasio	Sofyan Syafri Harahap (2016:303)
<i>Net Profit Margin</i>	$Net\ Profit\ Margin = \frac{Earning\ After\ Tax\ (EAT)}{Sales}$	Rasio	Irham Fahmi (2014:82)
<i>Total Asset Turnover</i>	$Total\ Asset\ Turnover = \frac{Penjualan\ (Sales)}{Total\ Aktiva\ (Total\ Assets)}$	Rasio	Kasmir (2016:186)

<i>Earning Per Share</i>	$Earning Per Share = \frac{Earning After Tax (EAT)}{Jumlah Saham Yang Beredar}$	Rasio	Irham Fahmi (2014:84)
--------------------------	---	--------------	--------------------------------------

Teknik Pengujian Data

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi itu dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik (histogram dan normal p-p plot) dan uji statistik (*uji statistic non-parametric Kolmogorov-Smirnov*). Menurut Priyatno (2016) uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, nilai residual memiliki distribusi normal atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan *Normal Probability* pada gambar *output* regresi (Priyatno, 2013) adalah sebagai berikut:

- a. Jika data menyebar membentuk garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Menurut Pramesti (2016) multikolinieritas merupakan kondisi dimana dua atau lebih variabel bebas saling berkorelasi. Munculnya multikolinieritas dapat diindikasikan dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*), yang merupakan simpangan baku kuadrat dan digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antar variabel bebas. Nilai VIF melebihi 10 menunjukkan adanya gejala multikolinieritas. Menurut Priyatno (2016) multikolinieritas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinieritas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas umumnya dengan melihat nilai tolerance dan VIF pada hasil regresi linier. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dengan melihat nilai *Tolerance* dan VIF. Semakin kecil nilai *Tolerance* dan semakin besar VIF maka semakin mendekati terjadinya masalah multikolinieritas. Dalam kebanyakan penelitian menyebutkan bahwa Jika *Tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas (Priyatno, 2013).

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Priyatno (2016) heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas menyebabkan penaksir atau estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi. Menurut Ghazali (2013) dasar analisis untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Supriyadi (2014) uji autokorelasi merupakan bahwa nilai variabel dependen tidak mempunyai hubungan dengan variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Untuk mendeteksi uji ini bisa menggunakan uji DW (Durbin-Watson). Menurut Priyatno (2016) autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Menurut Santoso (2012) secara umum besaran Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

- a. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Uji Hipotesis

Uji t

Menurut Priyatno (2013) menjelaskan Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent*, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar (0,05) atau 5% dapat dilakukan berdasarkan nilai probabilitas dengan cara pengambilan keputusan, yaitu sebagai berikut:

- a. Jika nilai Sig. < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima (signifikan).
- b. Jika nilai Sig. > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak signifikan)

Uji F atau Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Menurut Rochaety, Tresnati, dan Latief (2009) uji F (tabel ANOVA) dipergunakan untuk mengetahui apakah model regresi sudah layak atau belum, yaitu dengan cara membandingkan taraf signifikansi (sig) hitung dengan 0,05 (5%). Kriteria pengujian dengan membandingkan besarnya angka taraf signifikansi sebesar 0,05 (5%) sebagai berikut:

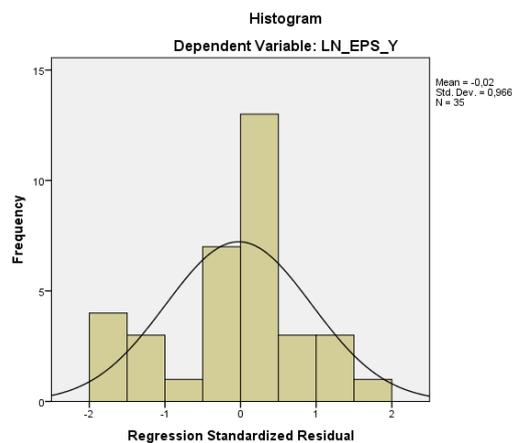
- Jika probabilitas (sig penelitian) > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- Jika probabilitas (sig penelitian) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Analisis Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Menurut Ghozali (2013) koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*Cross-Section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*Time Series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

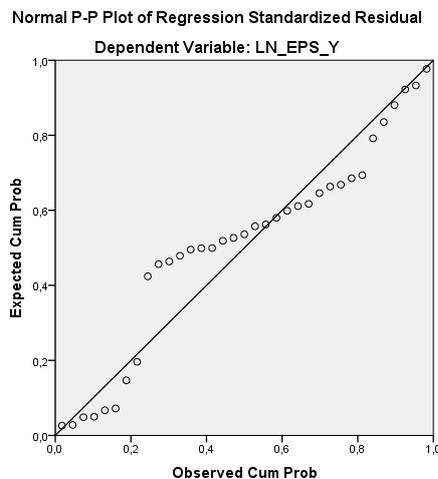
Uji Normalitas



Gambar 2

Histogram Normalitas

Berdasarkan gambar 2, sebaran data pada grafik histogram terlihat membentuk lonceng, tidak condong ke kiri atau ke kanan. Sehingga dapat dinyatakan data berdistribusi normal atau model regresi memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 3

Normal P-p Plot

Dari gambar 3 dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data terdistribusi dengan normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas atau layak dipakai dalam penelitian.

Tabel 2
Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-,0323410
	Std. Deviation	1,27744879
	Absolute	,208
Most Extreme Differences	Positive	,120
	Negative	-,208
Kolmogorov-Smirnov Z		1,229
Asymp. Sig. (2-tailed)		,097

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel pengujian *one sample Kolmogorov-Smirnov Test* dapat dilihat nilai signifikansi sebesar 0,097 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3
Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

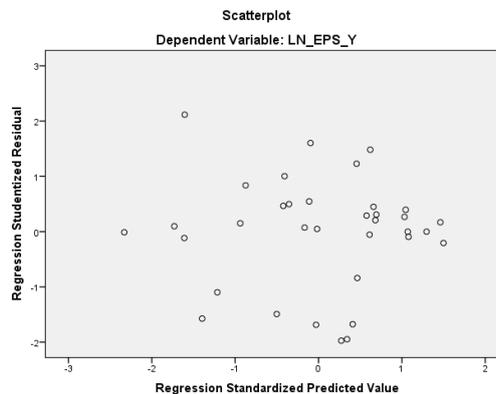
Model		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficient s	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	3,407	1,196		2,848	,008		
	LN_X1_CR	,272	1,170	,165	,232	,818	,050	19,864
	LN_X2_DER	-,460	1,137	-,302	-,404	,689	,046	21,950
	LN_X3_NPM	,205	,304	,181	,674	,506	,354	2,828
	LN_X4_TATO	1,919	,862	,495	2,227	,034	,516	1,938
	(Constant)	3,422	1,175		2,911	,007		
	LN_X2_DER	-,706	,400	-,464	-1,766	,088	,357	2,802
	LN_X3_NPM	,179	,279	,158	,643	,525	,408	2,454
	LN_X4_TATO	1,820	,737	,469	2,469	,019	,682	1,466
	(Constant)	2,690	,291		9,239	,000		

	LN_X2_DER	-,884	,286	-,581	-3,094	,004	,685	1,459
	LN_X4_TATO	1,789	,729	,461	2,455	,020	,685	1,459

a. Dependent Variable: LN_Y_EPS

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai *Tolerance* variabel independen *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turnover* (TATO) lebih dari 0,1 yaitu 0,685 dan nilai *Varian Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 yaitu 1,459. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel independen *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turnover* (TATO) tidak terjadi masalah multikolinieritas dan dapat digunakan sebagai data penelitian.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4

Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar 4 grafik Scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak dipergunakan.

Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^d

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,511 ^a	,261	,160	1,35701	
2	,510 ^b	,260	,186	1,33544	
3	,500 ^c	,250	,201	1,32274	,661

a. Predictors: (Constant), LN_X4_TATO, LN_X3_NPM, LN_X1_CR, LN_X2_DER

b. Predictors: (Constant), LN_X4_TATO, LN_X3_NPM, LN_X2_DER

c. Predictors: (Constant), LN_X4_TATO, LN_X2_DER

d. Dependent Variable: LN_Y_EPS

Berdasarkan tabel 4, didapatkan angka D-W di antara -2 sampai +2 yaitu sebesar 0,661 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

Analisis Koefisien Determinasi (Uji R²)

Tabel 5
Analisis Koefisien Determinasi
Model Summary^d

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,511 ^a	,261	,160	1,35701	
2	,510 ^b	,260	,186	1,33544	
3	,500 ^c	,250	,201	1,32274	,661

a. Predictors: (Constant), LN_X4_TATO, LN_X3_NPM, LN_X1_CR, LN_X2_DER

b. Predictors: (Constant), LN_X4_TATO, LN_X3_NPM, LN_X2_DER

c. Predictors: (Constant), LN_X4_TATO, LN_X2_DER

d. Dependent Variable: LN_Y_EPS

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui nilai (R²) *Adjusted R Square* adalah 0,201 atau 20,1 %. Artinya *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turnover* (TATO) mampu mempengaruhi *Earning Per Share* sebesar 20,1 %. Sisanya 79,9 % (100%-20,1%) dipengaruhi oleh faktor variabel lain diluar penelitian ini.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6
Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3,407	1,196		2,848	,008		
	LN_X1_CR	,272	1,170	,165	,232	,818	,050	19,864
	LN_X2_DER	-,460	1,137	-,302	-,404	,689	,046	21,950
	LN_X3_NPM	,205	,304	,181	,674	,506	,354	2,828
2	LN_X4_TATO	1,919	,862	,495	2,227	,034	,516	1,938
	(Constant)	3,422	1,175		2,911	,007		
	LN_X2_DER	-,706	,400	-,464	-1,766	,088	,357	2,802
	LN_X3_NPM	,179	,279	,158	,643	,525	,408	2,454
3	LN_X4_TATO	1,820	,737	,469	2,469	,019	,682	1,466
	(Constant)	2,690	,291		9,239	,000		
	LN_X2_DER	-,884	,286	-,581	-3,094	,004	,685	1,459
	LN_X4_TATO	1,789	,729	,461	2,455	,020	,685	1,459

a. Dependent Variable: LN_Y_EPS

Berdasarkan tabel 6, dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi antara *Earning Per Share* (Y) dipengaruhi oleh variabel *Debt to Equity Ratio* (X2) dan *Total Asset Turnover* (X4), sehingga didapat persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$\text{LN_EPS_Y} = 2,690 - 0,884 \text{ LN_DER_X2} + 1,789 \text{ LN_TATO_X4}$$

Keterangan:

LN_EPS_Y : *Earning Per Share*

LN_DER_X2 : *Debt to Equity Ratio*

LN_TATO_X4 : *Total Asset Turnover*

Persamaan regresi linier berganda di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Konstanta: 2,690

Artinya apabila *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* bernilai 0 maka *Earning Per Share* sebesar 2,690.

- b. Koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* : -0.884

Artinya jika *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan satu satuan dengan asumsi variabel total assets turnover bernilai tetap maka *earning per share* akan mengalami penurunan sebesar 0,884 satuan, demikian pula sebaliknya. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin besar kewajiban yang ditanggung perusahaan. Dengan demikian, dapat diketahui *Debt to Equity Ratio* yang semakin tinggi dapat mempengaruhi *Earning Per Share* akan menjadi rendah (Hasibuan,2014).

- c. Koefisien regresi variabel *Total Asset Turnover* : 1,789

Artinya jika *Total Asset Turnover* mengalami kenaikan satu satuan dengan asumsi variabel *debt to equity ratio* bernilai tetap maka *earning per share* akan mengalami kenaikan sebesar 1,789 satuan, demikian pula sebaliknya. Rasio *Total Asset Turnover* mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk memperoleh penjualan. Hal ini berarti, semakin efisien aset digunakan menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai penjualan bersih yang diperoleh perusahaan. Nilai penjualan yang tinggi inilah yang akan memberikan harapan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi pula. Dengan begitu, pengelolaan aset perusahaan yang efisien dengan meningkatkan *turnover* akan meningkatkan laba yang tersedia bagi pemegang saham (Shinta dan Laksito, 2014).

Uji Hipotesis

Uji t

Tabel 7
Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
Model 1	(Constant)	3,407	1,196		2,848	,008	
	LN_X1_CR	,272	1,170	,165	,232	,818	,050
	LN_X2_DER	-,460	1,137	-,302	-,404	,689	,046
	LN_X3_NPM	,205	,304	,181	,674	,506	,354
	LN_X4_TATO	1,919	,862	,495	2,227	,034	,516
Model 2	(Constant)	3,422	1,175		2,911	,007	
	LN_X2_DER	-,706	,400	-,464	-1,766	,088	,357
	LN_X3_NPM	,179	,279	,158	,643	,525	,408
	LN_X4_TATO	1,820	,737	,469	2,469	,019	,682
Model 3	(Constant)	2,690	,291		9,239	,000	
	LN_X2_DER	-,884	,286	-,581	-3,094	,004	,685
	LN_X4_TATO	1,789	,729	,461	2,455	,020	,685

a. Dependent Variable: LN_Y_EPS

Dari tabel 7, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$), maka artinya H_0 ditolak dan H_3 diterima. Arah koefisien yang negatif mencerminkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Earning Per Share*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan sub sektor kimia periode 2011-2015.
2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *Total Asset Turnover* sebesar 0,020 lebih kecil dari 0,05 ($0,020 < 0,05$), maka artinya H_0 ditolak dan H_4 diterima. Arah koefisien yang positif mencerminkan bahwa variabel *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan sub sektor kimia periode 2011-2015.

Uji F (*Goodness Of Fit Test*)

Tabel 8
Uji F (*Goodness Of Fit Test*)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18,902	4	4,726	2,566	,059 ^b
	Residual	53,403	29	1,841		
	Total	72,305	33			
2	Regression	18,803	3	6,268	3,514	,027 ^c
	Residual	53,502	30	1,783		
	Total	72,305	33			
3	Regression	18,066	2	9,033	5,163	,012 ^d
	Residual	54,239	31	1,750		
	Total	72,305	33			

a. Dependent Variable: LN_Y_EPS

b. Predictors: (Constant), LN_X4_TATO, LN_X3_NPM, LN_X1_CR, LN_X2_DER

c. Predictors: (Constant), LN_X4_TATO, LN_X3_NPM, LN_X2_DER

d. Predictors: (Constant), LN_X4_TATO, LN_X2_DER

Berdasarkan output pada tabel 8, diperoleh angka signifikansi (sig) sebesar $0,012 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti model regresi telah layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dibahas dan diuraikan, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *Current Ratio* sebesar 0,989 lebih besar dari 0,05 ($0,989 > 0,05$), maka artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti variabel *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*. Suatu perusahaan dengan *Current Ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *Over Investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih (munawir,2012). Hal inilah yang menjadikan *Current Ratio* memiliki kelemahan yaitu rasio ini tidak membedakan antara jenis aset lancar dimana sebagian dari aset jauh lebih likuid daripada lainnya dan menyebabkan *Current Ratio* dalam penelitian ini tidak dapat dijadikan sebagai *Predictor* dalam memprediksi EPS. Hal ini didukung oleh penelitian Shinta dan Laksito (2014) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*.

2. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$), maka artinya H_0 ditolak dan H_2 diterima. Jadi variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earning Per Share*. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin besar kewajiban yang ditanggung perusahaan. Dengan demikian, dapat diketahui *Debt to Equity Ratio* yang semakin tinggi dapat mempengaruhi *Earning Per Share* akan menjadi rendah (Hasibuan,2014).
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *Net Profit Margin* sebesar 0,525 lebih besar dari 0,05 ($0,525 > 0,05$), maka artinya H_0 diterima dan H_3 ditolak. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis dan teori yang menyatakan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*, akan tetapi *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*. Dengan tingginya volume penjualan, bukan berarti jaminan bahwa kondisi perusahaan profitable. Hal ini disebabkan banyaknya penjualan kredit dan piutang pada perusahaan kurang dimanfaatkan dengan baik sehingga terjadi piutang tak tertagih. Banyaknya jumlah penjualan kredit yang tidak tertagih akan mengurangi perolehan laba perusahaan dan akan mengurangi jumlah EPS perusahaan, sehingga perusahaan perlu mengevaluasi strategi , pemasaran dan investasinya.
4. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *Total Asset Turnover* sebesar 0,020 lebih kecil dari 0,05 ($0,020 < 0,05$), maka artinya H_0 ditolak dan H_4 diterima. Arah koefisien yang positif mencerminkan bahwa variabel *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*. Rasio *Total Asset Turnover* mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk memperoleh penjualan. Hal ini berarti, semakin efisien aset digunakan menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai penjualan bersih yang diperoleh perusahaan. Nilai penjualan yang tinggi inilah yang akan memberikan harapan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi pula. Dengan begitu, pengelolaan aset perusahaan yang efisien dengan meningkatkan *turnover* akan meningkatkan laba yang tersedia bagi pemegang saham (Shinta dan Laksito, 2014).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*.
2. Variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*.
3. Variabel *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*.
4. Variabel *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*.

Implikasi Manajerial

1. Bagi Perusahaan
Sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan lagi faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan dan penurunan *Earning Per Share*. Karena semakin tinggi *Earning Per Share* semakin banyak pula investor yang tertarik dengan saham yang ditawarkan oleh perusahaan.
2. Bagi Investor

Investor sebaiknya dalam melakukan pengambilan keputusan investasi tidak hanya melihat tingkat *Earning Per Share*, tetapi investor juga harus memperhatikan rasio-rasio keuangan yang dapat mempengaruhi *Earning Per Share*.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan tersebut antara lain:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Earning Per Share* dalam penelitian ini hanya terdiri dari empat variabel, yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Total Asset Turnover*, sedangkan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi *Earning Per Share*.
2. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya menganalisis perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan jumlah populasi sebanyak 10 perusahaan dan jumlah sampel sebanyak 9 perusahaan.

Saran

Berdasarkan keterbatasan di atas, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menggunakan variabel selain *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Total Asset Turnover* karena masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi *Earning Per Share*, Misalnya *Return On Equity*. Semakin besar nilai *Return On Equity* maka semakin tinggi pula laba per lembar saham. *Return On Equity* yang tinggi menunjukkan perusahaan dapat memperoleh pengembalian yang semakin besar (Nugrahani,2016).
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menambah sub sektor penelitian misalnya seluruh Sektor Industri dasar dan kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Fahmi, Irham.2014.*Analisis Laporan Keuangan*.Cetakan ke-4.Bandung : Alfabeta
- Ghozali, Imam.2013.*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*.Edisi 7.Cetakan ke-7.Semarang : BP Universitas Diponegoro
- Harahab,Sofyan Syafri.2016.*Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*.Edisi 1.Cetakan ke-6. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Hery.2016.*Analisis Laporan Keuangan*.Jakarta : PT.Gramedia Widiasarana Indonesia
- Kasmir.2016.*Analisis Laporan Keuangan*.Edisi 1.Cetakan ke-9.Jakarta : Rajawali Pers
- Munawir.2012.*Analisa Laporan Keuangan*.Edisi 4.Cetakan ke-16.Yogyakarta : Liberty Yogyakarta
- Pramesti, Getut.2016.*Statistika Lengkap Secara Teori dan Aplikasi dengan SPSS 23*. Jakarta : PT.Elex Media Komputindo
- Priyatno, Duwi.2013.*Analisis Korelasi Regresi dan Multivariate dengan SPSS*.Yogyakarta : Gava Media
- Priyatno, Duwi.2016.*SPSS Handbook*.Jakarta : MediaKom
- Rochaety, Ety.Ratih Tresnati dan Abdul Madjid Latief.2009.*Metode Penelitian Bisnis : Dengan Aplikasi SPSS*.Jakarta : Mitra Wacana Media

Santoso, Singgih.2012.*Aplikasi SPSS pada Statistik Parametrik*.Edisi 1.Jakarta : PT.Elex Media Komputindo

Sartono, Agus.2015.*Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*.Edisi 4.Cetakan ke-4.Yogyakarta : BPFE Yogyakarta

Sekaran, Uma.2014.*Metodologi Penelitian untuk Bisnis*.Jakarta : Salemba Empat

Sekaran, Uma.2015.*Metodologi Penelitian untuk Bisnis*.Jakarta : Salemba Empat

Sujarweni, Wiratna.2015.*SPSS untuk Penelitian*.Yogyakarta : Pustaka Baru Press

Sugiyono.2015.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.Cetakan ke-22.Bandung : Alfabeta

Supriyadi, Edy.2014.*Perangkat Lunak Statistik*.Jakarta : In Media

Jurnal:

Ismail, Widyawati.Parengkuan Tommy dan Victoria Untu.2016.*Pengaruh Current Ratio dan Struktur Modal Terhadap Laba Per Lembar Saham Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di BEI*.Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vo.16. No.01

Hanafiah, M. Ali. 2014.*Pengaruh Current Ratio, Quick Ratio, Inventory Turnover, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio terhadap Earning Per Share pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2009-2012*. Tanjung Pinang : Fakultas Ekonomi UMRAH.

Nugrahani, Ayu.2016.*Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Earning Per Share*.Surabaya : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Jurnal ilmu dan riset manajemen Vol 5, Nomor 1, januari 2016.

Shinta, Kumala dan Herry Laksito.2014.*Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Operasi Terhadap Earnings Per Share*.Diponegoro Journal Of Accounting Vol. 3 No. 2, 1-11. ISSN 2337-3806.

Vira, Zita. 2016.*Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin dan Total Asset Turnover terhadap Earning Per Share pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014*.

Winaro, F.2010.*Analisis Variabel yang Mempengaruhi Earning Per Share pada Perusahaan Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Jakarta*.Jurnal Kultura.Vol.11.No.1.

